

Visualisasi Identitas Tempat pada Perancangan Batas Kawasan Sebagai Pembangun Citra Kawasan

Tri Anggraini Prajnawrdhi¹, Ardina Susanti², Salsabila Yusriya Rohmah³, Cattleya Marva Aditya⁴, Melisa Bella Bako⁵

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

⁴ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

⁵ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

Email korespondensi: anggieprajnawrdhi@unud.ac.id

Abstrak

Identitas tempat merupakan komponen fundamental dalam pembentukan citra kawasan yang khas, mudah dikenali, dan memiliki nilai simbolik yang kuat. Dalam konteks perancangan wilayah, elemen batas kawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat penanda administratif, tetapi juga berperan sebagai media representatif yang memperkuat karakter serta identitas lokal suatu komunitas. Penelitian ini mengangkat Desa Pedawa Bali, sebagai studi kasus. Desa Pedawa merupakan salah satu desa tradisional di Bali yang memiliki kekayaan budaya, kearifan lokal, serta nilai tradisional yang masih terjaga dengan baik. Tujuan utama penelitian ini adalah merancang elemen visual penanda batas kawasan yang mampu merepresentasikan identitas desa melalui pendekatan desain yang mempertimbangkan dimensi budaya, estetika dan konteks lingkungan setempat. Metodologi penelitian meliputi observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat lokal serta kajian literatur terkait arsitektur tradisional Bali dan teori identitas tempat. Analisis data untuk mengidentifikasi elemen visual, material, dan simbolik yang mencerminkan karakter khas Desa Pedawa. Hasil penelitian ini berupa konsep desain visual penanda batas desa dan dusun yang mengintegrasikan unsur tradisional seperti ornamen arsitektural Bali, penggunaan material lokal serta nilai-nilai tradisional yang hidup sebagai karakter budaya setempat. Desain tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai penanda administratif, tetapi juga berfungsi sebagai ikon visual yang memperkuat citra kawasan dan mendukung strategi pembangunan identitas wilayah.

Kata Kunci: identitas tempat, desain visual, budaya lokal

Pengantar

Identitas suatu wilayah, khususnya di kawasan pedesaan, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam budaya tradisional masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional (Sukmayadi & Suyitno, 2022). Identitas pedesaan yang terbentuk melalui budaya dan tradisi lokal berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan jati diri bangsa secara keseluruhan. Sebagai contoh, Desa Pedawa di Kabupaten Buleleng, Bali, masih mempertahankan warisan budaya Bali Aga yang berakar pada tradisi Pra-Majapahit dan terus

dilestarikan dari generasi ke generasi (Mardika, 2021). Di wilayah lain, Masyarakat Desa Sei Bamban di Kota Perbaungan, Sumatera Utara, memiliki tradisi seperti Tepung Tawar dan Kuda Kepang (Khumairani et.al, 2023). Sementara itu, Masyarakat Desa Gattareng Toa di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, masih melaksanakan tradisi Maddoja Bine, Maddupa Buase, dan Macerra Ase (Minarni, 2018).

Beragam tradisi tersebut mencerminkan kekayaan kearifan lokal yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai budaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas masyarakat setempat. Desa Pedawa di Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan contoh nyata bagaimana arsitektur tradisional, ritual adat, dan lanskap khas membentuk identitas lokal yang kuat. Namun, ketiadaan penanda batas yang merepresentasikan kekayaan budaya tersebut menjadi tantangan dalam memperkuat citra dan pengakuan terhadap potensi unik desa ini. Penanda batas kawasan tidak hanya berfungsi sebagai pemisah geografis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun citra wilayah yang mencerminkan karakter budaya lokal. Dalam konteks Desa Pedawa, perancangan penanda batas yang tepat dapat menjadi simbol eksistensi budaya sekaligus sarana pelestarian tradisi yang diwariskan antar generasi. Keberadaan penanda batas yang mencerminkan identitas lokal juga berpotensi menciptakan keseimbangan antara proses modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Sebagai perbandingan, budaya Jawa dikenal memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi pengaruh luar tanpa kehilangan keasliannya (Magnis Suseno, 1984). Prinsip ketahanan budaya ini menjadi landasan penting dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam desain penanda batas kawasan di Desa Pedawa.

Dalam merancang penanda batas yang mencerminkan identitas lokal, beberapa langkah penting yang perlu dilakukan meliputi keterlibatan komunitas lokal, penggunaan material dan desain lokal, pemetaan menggunakan teknologi modern, serta keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Partisipasi aktif warga desa dan tokoh adat sangat penting untuk memastikan desain yang dihasilkan sejalan dengan nilai-nilai lokal. Keterlibatan ini juga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil akhir. Desain penanda batas harus mengintegrasikan elemen budaya, seperti ornamen khas, material lokal, dan simbol tradisional, untuk menciptakan citra kawasan yang unik. Penanda batas yang dirancang dengan baik memberikan berbagai manfaat. Dari segi administratif, batas yang jelas mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Secara sosial dan ekonomi, batas desa dapat meminimalkan konflik antar wilayah, menciptakan peluang pariwisata, serta meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya. Selain itu, dari segi pariwisata, penanda batas tradisional menjadi daya tarik unik yang memperkenalkan wisatawan pada keindahan budaya lokal (Lihatay & Hayari, 2019).

Pelestarian budaya lokal dalam era modernisasi serta tidak adanya pedoman standar untuk penanda batas kawasan yang sesuai dengan karakteristik lokal merupakan salah satu permasalahan yang dapat diselesaikan melalui perancangan arsitektur. Solusi yang dapat dilakukan tetap menambahkan unsur budaya lokal pada perancangan elemen arsitektur batas Kawasan Desa Pedawa disertai dengan elemen desain modern dan menjadikan salah satu studi kasus yang ada di desa pedawa sebagai pedoman dalam menentukan desain. Penanda batas yang mencerminkan identitas lokal adalah elemen penting dalam mempertahankan budaya, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Dalam kasus Desa Pedawa, desain yang terintegrasi dengan elemen budaya lokal dapat menjadi simbol visual yang memperkuat citra kawasan, meningkatkan daya tarik pariwisata, serta melestarikan nilai-nilai tradisional untuk generasi mendatang.

Tinjauan Literatur

Place identity atau identitas tempat merupakan konsep yang menjelaskan keterkaitan antara individu dengan lingkungan tertentu, yang mencakup dimensi fisik, emosional dan budaya. Identitas ini mengacu pada cara seseorang memahami, merasa terhubung, dan memberikan makna terhadap lokasi tertentu dalam hidupnya. Proshansky, Fabian, dan Kaminoff (1983) menjelaskan bahwa *place identity* adalah bagian integral dari identitas diri yang berkembang melalui pengalaman seseorang dengan tempat-tempat yang mereka kenal dan alami. Proses pembentukan identitas ini melibatkan interaksi yang mendalam antara individu dengan lingkungannya, yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Identitas ini tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk secara bertahap melalui interaksi dan keterlibatan individu dengan lingkungannya. Proses ini dapat berlangsung di berbagai level, mulai dari ruang pribadi seperti rumah, kawasan lingkungan, hingga skala yang lebih luas seperti kota atau bangsa. Dalam hal ini, identitas tempat sering kali mencerminkan hubungan emosional yang mendalam antara seseorang dengan lokasi tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Identitas tempat juga menjadi penting dalam konteks sosial, karena dapat memperkuat rasa memiliki, kebanggaan komunitas dan koneksi budaya yang lebih luas (Suhartini & Rahayu, 2024).

Visualisasi identitas tempat menjadi aspek penting dalam merepresentasikan karakteristik unik suatu wilayah. Lynch (1960) dalam karyanya *The Image of the City* menekankan pentingnya elemen visual seperti *landmark*, tata ruang, dan jalur sebagai penanda identitas suatu tempat. Desa Pedawa sebagai salah satu desa Tua, memiliki ciri khas alam yang indah dan bangunan adat yang khas, namun namun seiring dengan perkembangan jaman, sebuah bangunan yang identitas diinginkan oleh masyarakat mengingat pembangunan di desa ini sudah mulai pesat sehingga identitas diperlukan sebagai sebuah penanda desa yang dapat berupa *landmark* sebagai jati diri desa menjadi penting dalam perencanaan. *Landmark* adalah objek atau elemen yang menonjol, seperti bangunan ikonik, monumen, atau elemen alam, yang mudah dikenali dan membantu orientasi visual. Keberhasilan *landmark* sebagai penanda identitas dipengaruhi oleh kejelasan bentuk, kekayaan detail (Wulandari & Purwantiasning, 2022), dan lokasi strategis (Prihastomo, 2011). Disisi lain, tata ruang mengacu pada pengaturan elemen fisik dalam suatu area agar terstruktur dan fungsional. Komponen seperti *districts* (kawasan homogen), *edges* (batasan seperti jalan atau sungai) dan *nodes* (simpul aktivitas seperti alun-alun) memberikan karakter khas pada sebuah tempat. Jalur atau *paths* juga menjadi bagian tak terpisahkan, berfungsi sebagai jalur pergerakan yang biasanya sang pengamat bergerak dan melaluinya. *Path/jalur* dapat berupa jalan raya, gang, rel kereta api, trotoar atau jalur sepeda memudahkan mobilitas dan memainkan peran penting dalam navigasi serta citra suatu kota (Hasyim et.al, 2024). Elemen-elemen ini membantu menciptakan gambaran mental yang kuat dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi individu. Dalam konteks pariwisata, Gartner (1993) menyatakan bahwa visualisasi yang baik dapat menarik wisatawan melalui penciptaan citra yang positif dan autentik (Prayogi et.al, 2024).

Untuk menciptakan citra yang positif dan autentik melalui visualisasi yang dapat menarik wisatawan, penting untuk memanfaatkan berbagai faktor. Pertama, visualisasi yang menampilkan keaslian dan budaya lokal sangat penting. Wisatawan cenderung tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman unik yang tidak dapat mereka temui di tempat lain, seperti tradisi lokal, kehidupan masyarakat, dan kuliner khas. Foto atau video yang menggambarkan elemen-elemen tersebut memberikan kesan autentik dan dapat menggugah rasa penasaran. Selain itu, kualitas visual juga memegang peranan penting. Gambar atau video dengan kualitas tinggi, baik dalam hal pencahayaan, komposisi, dan ketajaman, dapat menciptakan kesan pertama yang baik dan memperkuat citra destinasi. Visual yang berkualitas membuat destinasi terlihat lebih menarik dan professional (Becken & Hay, 2007). Konsistensi dalam pesan visual juga sangat penting. Visualisasi yang menunjukkan

identitas lokal secara konsisten, seperti arsitektur tradisional atau pemandangan alam yang khas, akan memperkuat citra destinasi dan menjadikannya lebih mudah dikenali. Visualisasi yang tidak konsisten bisa menciptakan kebingungan dan merusak persepsi wisatawan terhadap destinasi tersebut (Morgan, et.al, 2011).

Selain itu, keberagaman dan inklusivitas dalam visualisasi juga dapat memperkuat citra positif, dengan menampilkan berbagai kelompok masyarakat dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa destinasi tersebut ramah dan terbuka bagi wisatawan dari berbagai latar belakang. Selain itu, visualisasi yang menampilkan pengalaman nyata dari wisatawan sebelumnya, seperti foto atau video yang diambil oleh wisatawan, memberikan kesan yang lebih personal dan autentik, serta dapat meyakinkan wisatawan potensial untuk mengunjungi destinasi tersebut. Terakhir, menonjolkan pengalaman yang berkesan, seperti interaksi dengan penduduk lokal atau aktivitas unik yang hanya bisa ditemukan di destinasi tersebut, juga dapat meningkatkan daya tarik. Semua faktor ini, ketika digabungkan dalam visualisasi yang menarik dan berkualitas, akan menciptakan citra positif dan autentik yang dapat menarik lebih banyak wisatawan (Gretzel & Yoo, 2008). Misalnya, penggunaan logo kota, monumen khas, atau lanskap tradisional sering kali menjadi cara efektif untuk mengkomunikasikan identitas suatu wilayah kepada masyarakat lokal maupun wisatawan.

Dalam konteks modern, visualisasi identitas tempat juga dapat melibatkan teknologi digital, seperti peta interaktif atau kampanye media sosial yang dirancang untuk memperkuat daya tarik suatu lokasi. Penggunaan teknologi digital seperti peta interaktif dan kampanye media sosial menjadi strategi efektif dalam visualisasi identitas tempat untuk memperkuat daya tarik suatu lokasi. Oleh sebab itu visualisasi identitas desa Pedawa juga menerapkan visualisasi media yang dapat dilihat melalui media social maupun file soft copy yang disimpan pihak desa dan dapat di perlihatkan pada saat acara-acara tertentu. Peta interaktif memudahkan pengguna dalam mengeksplorasi wilayah secara virtual, memberikan pengalaman awal yang menarik sekaligus meningkatkan aksesibilitas informasi. Sementara itu, kampanye media sosial memungkinkan penyebaran citra positif dan autentik suatu tempat ke audiens yang lebih luas, menciptakan koneksi emosional sekaligus menarik wisatawan. Gartner (1993) menekankan pentingnya media dalam membentuk persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi, sementara Buhalis dan Amaranggana (2015) menunjukkan bahwa teknologi digital mendukung pengembangan destinasi pintar dengan memadukan inovasi teknologi dan strategi pemasaran destinasi. Implementasi teknologi ini tidak hanya memperkuat identitas visual tetapi juga meningkatkan daya saing suatu tempat dalam konteks global (Buhalis & Amaranggana, 2015). Representasi visual ini tidak hanya menciptakan daya tarik estetis tetapi juga menyampaikan pesan mendalam mengenai nilai-nilai, sejarah, dan budaya yang terkandung dalam tempat tersebut. Dengan cara ini, visualisasi identitas tempat membantu menciptakan koneksi emosional yang lebih kuat antara individu dan lingkungan mereka, serta mendukung keberlanjutan identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

Kaitan erat antara *place identity* dan visualisasi identitas tempat terletak pada bagaimana visualisasi dapat digunakan untuk mengekspresikan dan memperkuat makna serta nilai yang terkandung dalam identitas tempat. Identitas tempat sering kali bersifat abstrak, tetapi melalui visualisasi, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret, mudah dikenali, dan dapat dirasakan oleh banyak orang. Sebagai contoh, gapura masuk Desa Pagerdawung di daerah Jawa Tengah memiliki berbagai fungsi dan elemen yang menjadikannya sebagai simbol identitas desa yang kuat. Pertama, gapura berfungsi sebagai penanda identitas Desa Pagerdawung, memberikan karakter unik yang membedakan desa ini dari desa lainnya dan menciptakan rasa kebanggaan bagi masyarakat setempat. Selain itu, gapura juga berperan sebagai penyambut bagi pengunjung dan tamu yang datang, menyampaikan pesan keramahan dan penghormatan kepada setiap orang yang memasuki

wilayah desa. Sebagai elemen arsitektural, gapura menambah nilai estetika lingkungan sekitar. Desain dan material yang digunakan, seperti batu merah, memberikan kesan tradisional yang harmonis dengan budaya lokal. Gapura juga menandai batas wilayah desa, berfungsi sebagai peringatan bahwa pengunjung telah memasuki area tertentu yang memiliki aturan dan norma sosial tersendiri. Selain itu, gapura menjadi simbol kehormatan bagi masyarakat desa, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh penduduk setempat. Dalam konteks seremonial, gapura sering digunakan dalam berbagai acara, seperti perayaan budaya atau festival lokal, menjadikannya sebagai tempat berkumpulnya masyarakat (Pagerdawung, 2024).

Elemen-elemen gapura ini meliputi desain arsitektural yang dirancang khusus untuk menciptakan kesan pertama yang positif bagi pengunjung. Pertama, landmark, yaitu elemen yang mencolok dan mudah dikenali, seperti gapura desa, tugu, atau monumen lokal, yang berfungsi sebagai penanda identitas. Kedua, material lokal yang mencerminkan kearifan lokal, seperti penggunaan batu bata merah, kayu, atau bambu, menunjukkan hubungan yang kuat dengan nilai budaya setempat. Ketiga, tata ruang dan penempatan strategis memastikan elemen-elemen visual ditempatkan di lokasi-lokasi strategis, seperti jalan utama atau pintu masuk desa, sehingga meningkatkan visibilitas dan daya tariknya. Keempat, simbol dan motif tradisional, yaitu ornamen khas yang merepresentasikan nilai budaya, sejarah, atau tradisi masyarakat setempat. Kelima, tipografi dan warna dengan karakteristik yang konsisten dan khas, mencerminkan identitas visual suatu wilayah. Keenam, elemen-elemen tersebut harus memiliki fungsi estetis dan praktis, yakni tidak hanya indah secara visual tetapi juga berfungsi sebagai penanda batas wilayah atau fasilitas masyarakat. Terakhir, teknologi digital seperti peta interaktif, kode QR pada landmark, atau kampanye media sosial dapat memperkuat promosi identitas tempat dalam konteks modern. Dengan demikian, gapura Desa Pagerdawung bukan hanya sekadar bangunan fisik tetapi juga merupakan representasi dari budaya, tradisi, dan identitas masyarakat setempat, memberikan makna lebih dalam bagi kehidupan sosial dan ekonomi desa tersebut (Pagerdawung, 2024).

Visualisasi identitas memperkuat rasa bangga dan keterikatan masyarakat terhadap tempat mereka. Elemen-elemen seperti arsitektur, simbol lokal, pemandangan alam, dan warna khas membentuk citra visual yang mudah dikenali dan mencerminkan karakter budaya setempat. Dalam konteks pariwisata, visualisasi ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, menciptakan koneksi emosional yang mendalam, dan memberikan pengalaman yang berkesan, seperti yang terlihat pada penggunaan motif tradisional atau material lokal yang menciptakan kesan autentik.

Penggunaan tipografi yang konsisten atau warna yang mencerminkan suasana tempat juga membantu membangun identitas yang kuat. Selain itu hal ini dapat memainkan peran penting dalam membangun identitas visual yang kuat. Tipografi yang tepat dapat meningkatkan kualitas desain dan memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan (Universitas Medan Area, 2023). Sementara itu, warna memiliki peran penting dalam mempengaruhi pilihan konsumen terhadap suatu produk atau merek (Nugroho et. al, 2024). Kombinasi yang tepat antara tipografi dan warna dapat menciptakan identitas visual yang efektif dan menarik, serta mendukung tujuan sosialisasi program dengan baik (Setiono & Pertiwi, 2024). Dengan demikian, visualisasi identitas tempat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkenalkan wilayah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pelestarian budaya dan penguanan identitas lokal, terutama di tengah tantangan modernisasi yang terus berkembang. Hal ini memungkinkan masyarakat tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sekaligus menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan bernilai (Putri & Satiawan, 2023).

Namun, pembangunan batas desa di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

batas desa. Banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa batas desa bukan hanya sekadar garis pemisah, tetapi juga berfungsi sebagai identitas dan hak atas wilayah mereka. Hal ini sering menyebabkan konflik antara masyarakat, baik antar desa maupun antara masyarakat dengan pemerintah setempat, akibat ketidakjelasan batas wilayah yang dapat menimbulkan sengketa tanah dan sumber daya alam. Keterbatasan data dan informasi juga menjadi hambatan signifikan dalam penetapan batas desa. Data yang akurat dan terkini sangat diperlukan untuk menentukan posisi batas dengan jelas.

Tanpa data yang valid, proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan akan terhambat, bahkan dapat berujung pada kegagalan proyek. Penelitian menunjukkan bahwa banyak daerah yang belum memiliki peta batas desa yang terverifikasi, sehingga menyulitkan pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya dan pembangunan infrastruktur (Bashit et.al, 2019).

Meskipun penting, pengelolaan identitas tempat menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya batas wilayah sebagai bagian dari identitas tempat. Seperti yang dijelaskan oleh Ward et al. (2005), konflik batas sering muncul akibat ketidakjelasan data dan informasi geografis yang akurat. Permasalahan ini dapat memicu konflik sosial dan menunda pengelolaan sumber daya secara optimal. Aspek kebijakan juga memainkan peran penting dalam tantangan ini. Meskipun terdapat peraturan seperti Permendagri No. 45 Tahun 2016 yang mengatur tentang penetapan dan penegasan batas desa, implementasinya sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Banyak pemerintah daerah yang belum mengutamakan penyelesaian peta batas desa dalam agenda pembangunan mereka, sehingga banyak desa yang masih mengalami kesulitan dalam menetapkan batas secara resmi. Tantangan lain adalah keterbatasan infrastruktur di daerah tertinggal (Subowo, 2012).

Partisipasi masyarakat juga menjadi aspek krusial. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sejak awal dalam perancangan ini merupakan hal mendasar dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap keputusan yang diambil. Dalam beberapa perancangan, sering kali masyarakat tidak dilibatkan secara efektif dalam proses penetapan batas atau pengelolaan identitas tempat, yang dapat menghasilkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun keterlibatan masyarakat dalam perencanaan desa di Bali sebagaian besar sudah diatur dalam desa Adat sehingga perancangan di Desa Pedawa ini masyarakat turut serta berperan aktif.

Aksesibilitas yang rendah menuju lokasi-lokasi strategis membuat proses penegasan batas menjadi lebih sulit. Dalam beberapa kasus, infrastruktur yang minim menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan yang berkaitan dengan penetapan batas desa. Akhirnya, partisipasi masyarakat dalam proses penetapan batas desa juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam merumuskan batas wilayah mereka sendiri dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan mengurangi potensi konflik di masa depan. Namun, sering kali masyarakat tidak dilibatkan secara efektif dalam proses ini, yang mengakibatkan kebijakan tidak sesuai dengan kebutuhan lokal.

Visualisasi identitas tempat memainkan peran penting dalam memperkenalkan ciri khas suatu wilayah kepada pengunjung sekaligus memperkuat rasa bangga dan keterikatan masyarakat terhadap tempat mereka. Elemen-elemen seperti arsitektur, simbol lokal, pemandangan alam, dan warna khas membentuk citra visual yang mudah dikenali dan mencerminkan karakter budaya setempat. Ukiran yang mendominasi Adalah motif alam desa pedawa yang masih didominasi oleh hutan serta wujud dewa dewi penguasa daerah yang dipercaya di dalam agama Hindu yang merupakan penguasa wilayah di Desa Pedawa. Dalam konteks pariwisata, visualisasi ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung

serta menciptakan koneksi emosional yang mendalam sekaligus memberikan pengalaman berkesan—seperti terlihat pada penggunaan motif tradisional atau material lokal yang menciptakan kesan autentik.

Dengan memahami hubungan antara place identity dan tantangan dalam pembangunan batas desa secara mendalam, kita dapat lebih menghargai bagaimana elemen-elemen fisik dan non-fisik berkontribusi terhadap pembentukan karakter suatu wilayah serta dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat di era globalisasi saat ini.

Penggunaan teknologi digital juga semakin relevan dalam visualisasi identitas tempat. Media digital seperti peta interaktif atau kampanye media sosial dapat memperluas jangkauan promosi identitas tempat, baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan. Hal ini mendukung keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Berdasarkan tinjauan literatur terkait faktor-faktor visualisasi identitas tempat antara lain:

Tabel 1. Hasil tinjauan literatur faktor-faktor visualisasi identitas tempat

Faktor visualisasi	Penjelasan	Sumber pustaka
Elemen visual seperti landmark, tata ruang, dan jalur sebagai penanda identitas suatu tempat	<i>Landmark</i> adalah elemen mencolok seperti bangunan, monumen, atau elemen alam yang mudah dikenali dan membantu orientasi visual, dengan efektivitas ditentukan oleh bentuk jelas, detail kaya, dan lokasi strategis. Tata ruang mengatur elemen fisik agar terstruktur dan fungsional, melibatkan kawasan homogen, batasan, simpul aktivitas, dan jalur. Jalur utama, trotoar, atau jalur sepeda mempermudah mobilitas sekaligus mendukung navigasi dan citra kota.	(Wulandari & Purwantiasning, 2022; Prihastomo, 2011; Hasyim, et.al, 2024).
Penciptaan citra yang positif dan autentik	Visualisasi budaya lokal dapat berupa foto atau video berkualitas tinggi dengan komposisi, pencahayaan, dan ketajaman yang baik. Keberagaman, inklusivitas, dan pengalaman nyata wisatawan dalam visualisasi memberikan kesan autentik dan personal, sehingga menarik lebih banyak wisatawan.	(Becken & Hay, 2007; Morgan, Pritchard & Pride, 2011; Gretzel & Yoo, 2008).
Visualisasi identitas tempat yang melibatkan teknologi digital, seperti peta interaktif atau kampanye media sosial	Penggunaan teknologi digital seperti peta interaktif dan kampanye media sosial efektif memvisualisasikan identitas tempat dan meningkatkan daya tariknya. Peta mempermudah eksplorasi virtual, sementara media sosial menyebarkan citra positif dan autentik. Teknologi ini, menurut Gartner (1993) dan Buhalis & Amaranggana (2015), mendukung destinasi pintar, memperkuat identitas visual, dan daya saing global.	(Buhalis & Amaranggana, 2015).
Penggunaan tipografi yang konsisten atau warna yang mencerminkan suasana tempat	Penggunaan tipografi konsisten dan warna sesuai suasana penting untuk identitas visual. Tipografi meningkatkan desain dan pesan, sementara warna memengaruhi pilihan konsumen. Kombinasi keduanya menciptakan identitas visual yang menarik dan efektif.	(Universitas Medan Area, 2023; Nugroho, Florina, & Edy, 2024; Setiono, & Pertiwi, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran

komprehensif mengenai penanda batas desa. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan anggota komunitas dan pejabat desa untuk memahami pandangan mereka terkait penetapan batas desa. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi di lapangan dan pengukuran, sehingga batas desa yang ditetapkan dapat sesuai dan tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan kontekstual, serta menjamin bahwa proses penetapan batas desa tidak hanya akurat secara administratif tetapi juga diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan komunitas mereka (Susanto, 2024).

Data kuantitatif, seperti luas wilayah dan jumlah penduduk, dikumpulkan untuk mendukung analisis batas desa. Pendekatan ini juga mencakup analisis site untuk mempelajari kondisi fisik dan iklim desa yang akan memengaruhi desain penanda batas desa. Analisis kebutuhan pengguna diperoleh secara kuantitatif, yang dilakukan melalui wawancara dan kuesioner, bertujuan untuk memahami preferensi desain dan kebutuhan fungsional masyarakat. Selain itu, analisis fungsional dan estetika dilakukan untuk memastikan desain penanda batas desa sesuai dengan regulasi dan konteks lokal. Analisis dari data kuantitatif dan kualitatif menjadikan landasan untuk menentukan kebutuhan serta konsep awal dari disain. Hasil dari analisis ini digunakan untuk membuat sketsa awal dan model konseptual desain, yang kemudian dievaluasi melalui focus group discussion untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Setelah data terkumpul, informasi tentang topografi dan kondisi lingkungan digunakan untuk membuat model 3D penanda batas desa, memastikan elemen fisik yang akan diterapkan cocok dengan ruang dan fungsinya (Purnama & Sari, 2020).

Model 3D ini kemudian digunakan untuk membuat gambar kerja yang lebih rinci, yaitu gambar kerja meliputi siteplan, potongan, denah, dan tampak depan dengan skala proporsional yang menggambarkan spesifikasi teknis dan detail konstruksi penanda batas desa. Semua hasil analisis dan model ini kemudian dievaluasi agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat. Desa Pedawa memiliki enam batas wilayah yang berbatasan langsung dengan desa-desa sekitarnya. Untuk memastikan keakuratan dan relevansi dalam perancangan penanda batas, dilakukan pengukuran secara detail di setiap titik perbatasan. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan data dimensi fisik, seperti lebar jalan dan sempadan, yang menjadi dasar dalam mengembangkan desain yang sesuai dengan karakteristik lokal. Hasil pengukuran ini tidak hanya penting dalam aspek administratif tetapi juga menjadi pedoman untuk menciptakan penanda batas yang fungsional dan mencerminkan identitas budaya Desa Pedawa.

Hasil dan Pembahasan

Penyesuaian desain pada setiap batas wilayah menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa penanda batas tidak hanya menjadi elemen administratif tetapi juga simbol kebanggaan budaya lokal. Dengan integrasi data lapangan ini, desain yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan teknis sekaligus memperkuat citra kawasan sebagai desa yang kaya akan nilai tradisional. Konsep desain penanda batas desa bertujuan untuk mencerminkan identitas lokal sekaligus menjalankan fungsi administratif secara optimal. Penanda ini dirancang sebagai struktur fisik yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol geografis tetapi juga memperkuat karakteristik budaya setempat. Dalam konsep desain, ada beberapa faktor visualisasi identitas tempat yang diaplikasikan pada pembatas Desa Pedawa. Contohnya, penggunaan elemen visual seperti ornamen tradisional khas Bali, warna-warna simbolis, dan material lokal seperti batu alam, karena daerah ini memiliki material lokal batu alam yang berada pada hutan-hutan desa yang masih di pelihara hingga kini. Penggunaan material lokal lebih digunakan untuk menjaga karakter desa. Elemen-elemen ini dipilih karena memiliki hubungan erat dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Batu alam, misalnya, tidak hanya estetis dan tahan cuaca, tetapi juga merepresentasikan keberlanjutan dan ketahanan tradisi.

Namun, ada juga faktor visualisasi yang tidak diterapkan, seperti penggunaan teknologi digital atau tipografi yang konsisten. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kondisi fisik dan sosial budaya Desa Pedawa

yang lebih menekankan pada pelestarian elemen tradisional dan material alami. Penggunaan teknologi digital mungkin dirasa kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal atau dianggap tidak selaras dengan estetika tradisional. Selain itu, aspek ketersediaan sumber daya dan preferensi masyarakat juga berperan dalam menentukan elemen yang dipilih atau diabaikan dalam desain.

Jadi, keputusan untuk menerapkan atau tidak menerapkan faktor tertentu pada desain pembatas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik desa, nilai budaya, dan konteks sosial masyarakat setempat. Desainnya mengintegrasikan elemen khas lokal, seperti motif tradisional atau ornamen budaya yang unik, dengan pendekatan modern untuk menciptakan struktur yang kokoh dan estetis.

Penggunaan batu alam dalam desain arsitektur menciptakan kesan kokoh dan permanen, menjadikannya pilihan ideal untuk elemen bangunan yang diharapkan bertahan lama. Selain daya tahannya yang tinggi terhadap berbagai kondisi cuaca, batu alam juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya lokal, sering kali dilihat sebagai simbol ketahanan dan keberlanjutan. Material ini tidak hanya memperkuat struktur fisik, tetapi juga menciptakan koneksi yang kuat dengan nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat setempat, karena sering diambil dari sumber lokal dan mencerminkan warisan budaya. Dengan keindahan alami dan keberagaman tekstur serta warna yang ditawarkannya, batu alam meningkatkan daya tarik visual bangunan sekaligus memperkuat identitas tempat, menjadikannya elemen penting dalam merancang ruang yang harmonis dengan lingkungan dan komunitasnya (Herdiansyah & Pangaribuan, 2023).

Tujuan utama desain gapura ini adalah menciptakan penanda yang tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga membangun rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya mereka. Gapura ini berfungsi sebagai simbol keramahan, penghormatan, dan sambutan, sekaligus memvisualisasikan batas wilayah secara jelas, dengan desain yang monumental dan memiliki tinggi berkisar 5 meter berdiri megah dan menyambut kedatangan bagi siapa pun yang masuk ke desa ini. Dari segi fisik, gapura memiliki desain yang ramah dengan bentuk yang terbuka dan mengundang. Pola-pola yang menarik menghiasi strukturnya, diperkaya oleh ukiran khas seperti yang ditemukan di Pura Desa Pedawa. Ukiran-ukiran ini tidak hanya mempercantik penampilan gapura, tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya lokal. Dengan desain seperti ini, gapura tidak hanya menjadi elemen estetika yang menyambut pengunjung, tetapi juga simbol rasa bangga masyarakat terhadap tradisi mereka, sekaligus menegaskan keramahan dan penghormatan kepada siapa saja yang melintas.

Secara filosofis, gapura memiliki makna yang mendalam. Ia melambangkan simbol transisi, menandakan peralihan dari satu ruang ke ruang lain, misalnya dari dunia luar ke ruang yang dianggap sakral atau penuh makna. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap ruang dan waktu. Selain itu, gapura juga menjadi simbol persahabatan, mengundang siapa saja untuk masuk dengan hati terbuka, melambangkan keramahan dan keterbukaan terhadap orang baru.



Gambar 1. Render dan *finishing* batas desa.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Visualisasi Identitas Tempat pada Perancangan Batas Kawasan Sebagai Pembangun Citra Kawasan

Gambar diatas merupakan hasil render dan finishing batas desa, hasil desain meliputi beberapa faktor elemen visual seperti *landmark* berbentuk gapura sebagai bentuk batas desa. Kemudian penggunaan tipografi seperti tulisan “Selamat Datang” dan “Selamat Jalan” disertai dengan penggunaan warna yang tidak terlalu terang pada gapura agar serasi dengan suasana di desa yang tenang dan damai. Dilengkapi dengan elemen visual berupa jalur/*path* Terdapat pula detail yang berupa corak atau ornamen yang ada pada badan gapura menggunakan desain yang terinspirasi dari pura desa di Desa Pedawa akan menciptaan citra positif dan autentik khas Desa Pedawa.



Gambar 2. Render dan *finishing* batas dusun.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 3. Render dan *finishing* batas dusun.

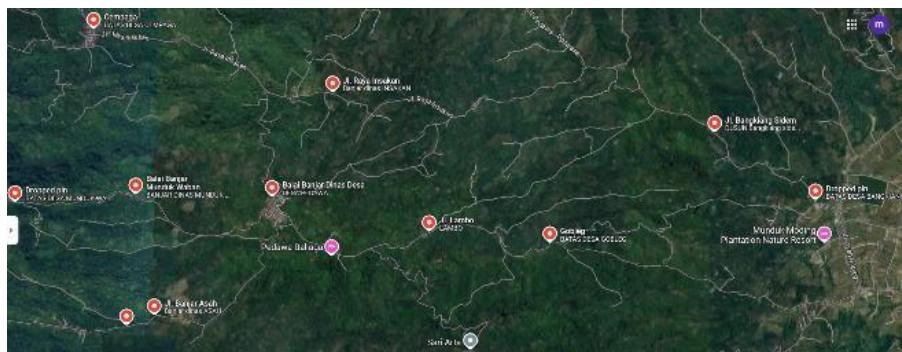
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Kedua gambar diatas merupakan hasil render dan finishing batas dusun yang meliputi beberapa faktor yaitu, elemen visual berupa *landmark* berbentuk gapura sebagai fungsi batas dusun dengan ukuran yang lebih kecil daripada ukuran batas desa. Penggunaan faktor jalur/*path* juga terdapat pada desain ini sebagai fungsi bagi pejalan kaki dan pengguna sepeda gayung. Pengaplikasian warna tentunya tidak terlalu terang agar serasi dengan suasana di desa yang tenram dan damai.



Gambar 4. Visualisasi 3D batas dusun menggunakan material batu alam dan ornamen tradisional khas Pedawa.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Selain itu tulisan “selamat datang” dan “selamat jalan” pada gapura batas desa ini ditemani oleh patung-patung yang berfungsi sebagai simbol keramahan, penghormatan, dan sambutan. Berikut gambar kerja batas desa yang sudah di desain, terdapat gambar kerja berupa siteplan, denah,



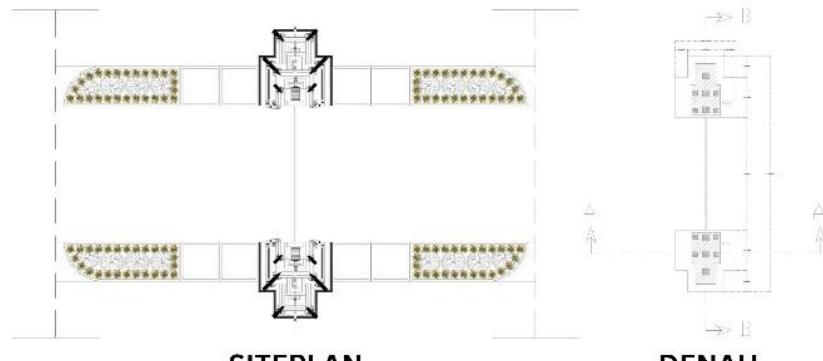
potongan dan tampak.

Gambar 5. Peta lokasi batas-batas desa dan dusun.

Sumber: Google Maps, diakses pada 2025

Landmark gapura batas desa dan dusun di aplikasikan di titik-titik lokasi yang telah di tandai pada gambar diatas. Titik Lokasi batas desa ada di perbatasan antara Desa Pedawa dengan Desa Cempaga, Desa Bangkiangsidem, Desa Gobleg, Desa Munduk Waban, Desa Banyuseri dan Desa Lambo. Sementara titik Lokasi batas dusun terdapat di daerah Banjar Dinas Dusun Insakan, Banjar Dinas Dusun Asah, Banjar Dinas Dusun Munduk Waban, dan Banjar Dinas Dusun Lambo.

BATAS DESA

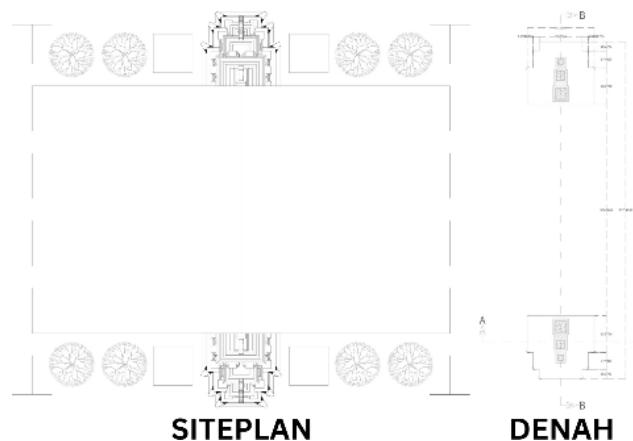


SITEPLAN

DENAH

Gambar 6. Siteplan dan denah Batas Desa dengan Desa Cempaga yang terletak pada jalan utama desa
Sumber: Dokumen Pribadi.

BATAS DUSUN



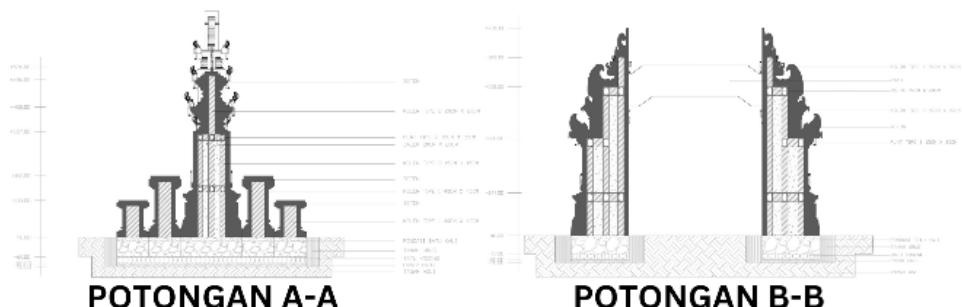
SITEPLAN

DENAH

Gambar 7. Siteplan dan denah batas dusun.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025.

Kedua gambar disini terdapat *siteplan* yang memperlihatkan desain batas desa dan dusun dari atas secara menyeluruh. Faktor yang digunakan adalah faktor elemen visual berupa jalur/path yang dapat digunakan sebagai jalan utama atau jalan raya serta trotoar untuk pengguna sepeda dan pejalan kaki.

BATAS DESA

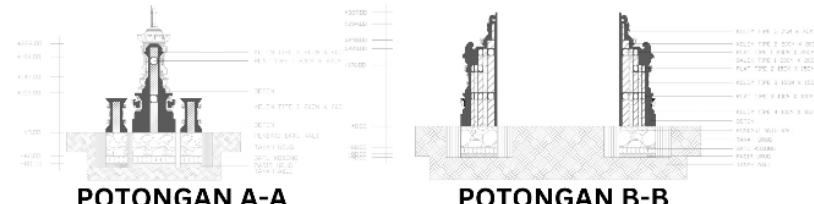


POTONGAN A-A

POTONGAN B-B

Gambar 8. Potongan A-A dan B-B Batas Desa.
Sumbe: Dokumen Pribadi, 2025.

BATAS DUSUN



Gambar 9. Potongan A-A dan B-B batas dusun.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

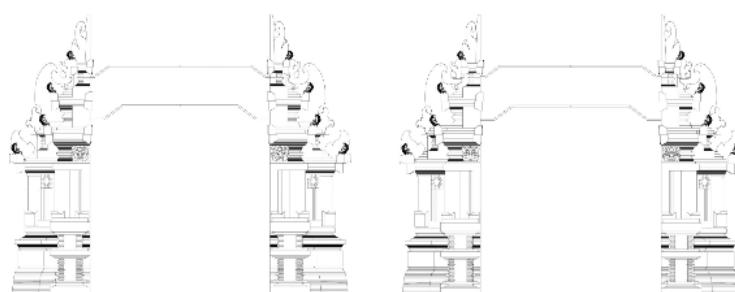
Lembar kerja potongan A-A dan B-B pada desain batas desa dan dusun merupakan dokumen yang dirancang untuk menentukan dan memvisualisasikan struktur design yang disertai dengan informasi detail terkait material, ketinggian, dan sebagainya. Faktor yang digunakan berupa elemen visual, salah satunya adalah tata ruang yang dapat mengatur elemen fisik agar terstruktur dan fungsional.

BATAS DESA



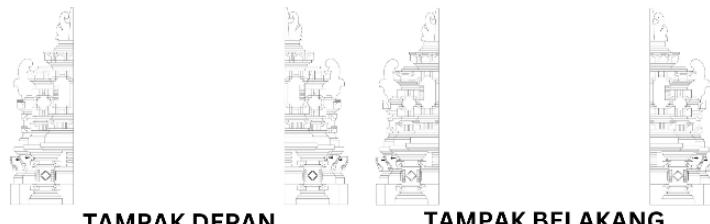
Gambar 10. Tampak samping kanan dan kiri batas desa.
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

BATAS DESA



TAMPAK DEPAN

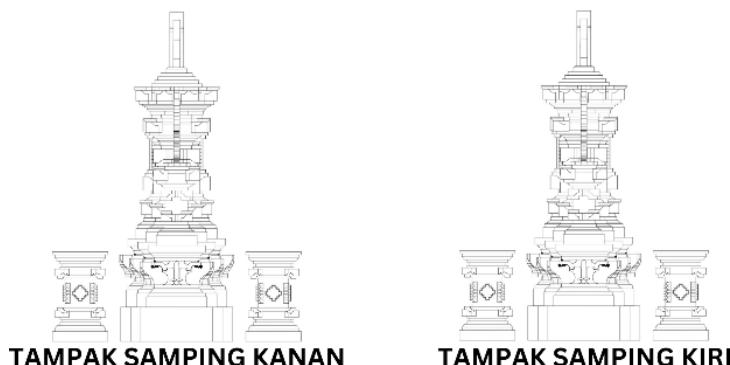
BATAS DUSUN



Gambar 12. Tampak Depan dan Belakang Batas Dusun.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025.

BATAS DUSUN



Gambar 13. Tampak Samping Kanan dan Kiri Batas Dusun.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025.

Keempat dokumen gambar kerja berupa tampak batas desa dan dusun yang ditampilkan, faktor-faktor visualisasi identitas tempat terlihat jelas melalui elemen-elemen desain yang menciptaan citra yang positif dan autentik. Misalnya, ornamen tradisional khas Bali yang digunakan mencerminkan budaya lokal Desa Pedawa. Ornamen ini memberikan kesan estetika yang kuat sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu desain ini dirancang menggunakan aplikasi yang dapat menggambarkan desain secara detail dan menghasilkan gambar dengan kualitas terbaik.

Kesimpulan

Penanda batas desa memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pemisah administratif tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan identitas dan karakter lokal. Di Desa Pedawa, desain penanda batas kawasan menjadi elemen penting untuk melestarikan tradisi, memperkuat citra kawasan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini berhasil mewujudkan elemen identitas yang dikehendaki oleh masyarakat desa Pedawa sehingga keinginan mereka untuk memiliki bangunan yang bisa mencirikan budaya local desa Pedawa bisa terwujud. Hal ini juga menjadi salah satu contoh desain yang mampu mewujudkan identitas masyarakat desa setempat yang bisa menjadi acuan bagi perancangan untuk hal sejenis pada desa lain. Proses perancangan penanda batas ini melibatkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat local serta focus group discussion, hingga analisis literatur terkait budaya dan arsitektur tradisional Bali.

Visualisasi identitas tempat pada desain batas Desa Pedawa diaplikasikan melalui integrasi elemen-elemen khas yang mencerminkan kondisi fisik dan sosial budaya setempat. Secara fisik, penggunaan

material lokal seperti batu alam tidak hanya memberikan kekuatan struktural terhadap elemen penanda batas, tetapi juga melambangkan ketahanan dan keberlanjutan tradisi masyarakat Pedawa. Sementara itu, dari segi sosial budaya, ornamen tradisional dan warna simbolis yang dipilih merefleksikan nilai-nilai budaya Bali yang kental, seperti harmoni, spiritualitas, dan kearifan lokal. Pendekatan ini mempertegas peran penanda batas desa sebagai representasi budaya yang mampu menghubungkan masyarakat lokal dengan identitasnya, sekaligus memperkenalkan keunikan tersebut kepada pengunjung. Dengan demikian, desain ini tidak hanya menjadi batas administratif, tetapi juga simbol yang melestarikan karakter unik Desa Pedawa.

Tidak lupa dengan Faktor visualisasi yang tidak diterapkan, seperti penggunaan teknologi digital dan tipografi yang konsisten, mungkin dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sosial budaya Desa Pedawa yang lebih fokus pada pelestarian elemen tradisional dan bahan alami. Teknologi digital mungkin dianggap kurang relevan dengan kebutuhan lokal atau tidak sesuai dengan estetika tradisional. Selain itu, ketersediaan sumber daya dan preferensi masyarakat juga mempengaruhi pilihan elemen desain yang diterapkan atau diabaikan.

Keberhasilan desain ini juga sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat, melalui focus group discussion yang telah dilaksanakan dengan pihak desa dan masyarakat dan mendapat aspirasi disebutkan sebagai berikut: "kami ingin sesuatu yang berkontribusi pada terciptanya desain yang mencerminkan identitas desa Pedawa sekaligus meningkatkan rasa memiliki untuk generasi mendatang dan mampu merawat nya" hal inilah yang menjadi acuan pada hasil akhir. Dengan keterlibatan komunitas, potensi konflik antarwilayah dapat diminimalkan, dan manfaat sosial-ekonomi, seperti peningkatan pariwisata dan pelestarian budaya, dapat dioptimalkan.

Selain itu, penanda batas ini berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan keramahan dan penghormatan masyarakat Pedawa kepada para pengunjung. Sebagai ikon visual, penanda ini memperkuat citra Desa Pedawa sebagai kawasan yang kaya akan nilai tradisional sekaligus menunjukkan kemampuan desa dalam menyeimbangkan tradisi dan modernisasi.

Dengan perancangan yang berfokus pada keseimbangan antara nilai budaya, aspek estetika, dan kebutuhan fungsional, penanda batas Desa Pedawa memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan warisan budaya lokal. Di era modernisasi, desain ini menjadi solusi inovatif untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap terjaga, sekaligus mendorong pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bashit, N., Prasetyo, Y., Firdaus, H. S., & Amarrohman, F. J. "Penetapan Batas Desa Secara Kartometrik Menggunakan Citra QuickBird." *Jurnal Pasopati*, vol. 1, no. 1, pp. 14-25. 2019.
- Becken, S., & Hay, J. E. (2007). *Tourism and Climate Change: Risks and Opportunities*. Channel View Publications.
- Buhalis, D., Amaranggana,, A. (2015). Smart tourism destinations enhancing tourism experience through personalisation of services. *Information and Communication Technologies in Tourism 2015*. Springer, Cham, 377-389.
- Gretzel, U., & Yoo, K. H. (2008). "Use and Impact of Online Travel Reviews." *Tourism Management*.
- Harold, M., Proshansky, A., K. Fabian. (1983). Robert Kaminoff Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*. Vol. 3, Issue 1, March–December 1983, Pages 57-83.
- Hasyim, A., Istijanto, S., & Tohar, I. (2024). Kajian Teori Citra Kota Pada Jembatan Merah Plaza (Jmp) Kota Surabaya. *Arsitekno*, 11(1), 11-18.
- Herdiansyah, H., dan Pangaribuan, R. "Estetika Tradisional dalam Desain Arsitektur Modern." *Jurnal Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2025 | A 097*

- Arsitektur Universitas Medan Area, vol. 2, no. 1, pp. 15-25, 2023.
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., & Siregar, R. W. (2023). Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sei Bamban Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kota Perbaungan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118-129.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. The M.I.T. Press
- Magnis Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardika, I. P. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Kawasan Bali Aga, Kecamatan Banjar. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 183-193.
- Minarni. (2018). Implementasi nilai-nilai budaya masyarakat adat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwato Kabupaten Soppeng (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Morgan, N., Pritchard, A., & Pride, R. (2011). *Destination Branding: Creating the Unique Destination Proposition*. Routledge.
- Nugroho, A., Florina, I. D., & Edy, S. (2024). Menggali Strategi Visual dan Naratif@ tokomerekah dalam Membangun Brand Identitas di Instagram. *Journal of Education Research*, 5(3), 3158-3169.
- Nur Lihatay dan H. Hayari. "Urgensi Penetapan dan Penegasan Batas Desa." *Historical Education Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, vol. 4 No. 1, pp. 102-112, 2019.
- Pagerdawung. "Gapura masuk Desa Pagerdawung". <https://pagerdawung-ringinarum.kendalkab.go.id/kabardetail/dSsxQmZGYy9YdTU3b2FwTkxYL0NYZz09/gapura-masuk-desa-pagerdawung.html>, 03 Desember 2024 [Des. 29, 2024].
- Purnama, D., dan Sari, R. "Analisis Akurasi Batas Desa pada Peta Desa Lengkap." *Eprints ITN*, vol. 1, no. 1, pp. 1-15, 2020.
- Putri, A., dan Satiawan, F. "HUBUNGAN PLACE IDENTITY DENGAN IDENTITY OF COMMUNITY DI CO-WORKING SPACE." *Jurnal Arsitektur*, vol. 8, no. 1, pp. 1-15, 2023.
- Prayogi, R., Tanjung, M. R., & Prayuda, R. (2024). PERANCANGAN BRANDING IDENTITAS VISUAL "UMKM DHANUSA PROJECT" SEBAGAI MEDIA PROMOSI. *JUTEK: Jurnal Teknologi*, 1(1), 1-9.
- Prihastomo, B. (2011). "Arsitek Jogja : Landmark, Vista, dan Focal Point". <https://bondanprihastomo.wordpress.com/2011/02/22/landmark-vista-dan-focal-point/>, 22 Februari 2011 [Januari 01 2025].
- Setiono, H. A., & Pertiwi, R. (2024). Perancangan logo sebagai identitas visual dalam animasi "JANGKAUAN Dari Jaring Jadi Cuan". *Scientica Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2, 12. Retrieved from <https://jurnal.kolibri.org/index.php/scientica/article/view/3159>.
- Subowo, E. "Evaluasi Tim Penegasan Batas Daerah." *Jurnal Bina Pemerintahan*, vol. 1, no. 1, pp. 1-10. 2012.
- Suhartini, E., dan Rahayu, S. "Indikator Sense of Place Kampung Kota dan Rusunawa." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 6, no. 1, pp. 10-25, 2024.
- Sukmayadi, T., & Suyitno, S. (2022). Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tradisi Macanan dan Kawin Cai Untuk Menguatkan Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 22-32.
- Susanto, M. A. "Penegasan dan Penetapan Batas Desa Indikatif (Studi Kasus: Desa Montor, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten)." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2024.
- Universitas Medan Area. (2023). Pentingnya Tipografi untuk Desain. *Universitas Medan Area official site*. 12 Jurnal Patra <https://agribisnis.uma.ac.id/2023/04/28/pentingnya-tipografi-untuk-desain/>.
- Wulandari, P. S., & Purwantiasning, A. W. (2022). Kajian Citra Kota Pada Kawasan Beji Depok Jawa Barat. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 20(1), 30-44.